BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah suatu proses di mana informasi dan makna dikirimkan dari satu individu ke individu lain, baik melalui ujaran verbal maupun nonverbal. Komunikasi memainkan peran yang krusial dalam kehidupan manusia. Perkembangan pemahaman manusia terus meningkat seiring dengan adanya interaksi.[1] Dalam perspektif religius, komunikasi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ajaran agama. Melalui komunikasi yang efektif, pesan-pesan keagamaan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi keagamaan tersebut berlangsung melalui berbagai media dan lembaga sosial keagamaan Salah satu lembaga institusi yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakaat dalam proses komunikasi keagamaan adalah majelis taklim. [2]

Berdasarkan pandangan Haidar, majelis taklim merupakan suatu elemen dari lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal dan berfokus pada penyebaran ajaran Islam.[3] Dalam konteks tersebut Majelis taklim mencakup seluruh Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran agama

[1] Herlina dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet.1(Pasuruan:CV Basya Media Utama,2023), hlm. 2-3

[2] Muhammad Irsan Barus, *Majelis Taklim dalam Dinamika Kehidupan Beragama*, Cet.1 (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2025), hlm. 1

[3] Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed oleh Nurussakinah Daulay, Cet.1 (Medan: Perdana Publishing,2016), hlm.222

Islam diadakan oleh komunitas Muslim yang melibatkan berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, tanpa ada batasan waktu dan lokasi pelaksanaannya.[4] Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan keagamaan, majelis taklim memiliki peran strategis dalam membina pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan masyarakat. Namun, di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, peran tersebut dihadapkan pada tantangan baru terkait dinamika partisipasi jemaah. Kondisi ini sering kali memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat yang cenderung menjadi lebih individualis, sehingga dalam beberapa penelitian ditunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kehadiran jemaah secara langsung dalam acara majelis taklim.[5] Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak berlaku mutlak jika sebuah majelis taklim digerakkan oleh seorang komunikator dakwah yang memiliki kredibilitas tinggi. Keberadaan sosok Kiai yang kharismatik sering kali menjadi faktor pembeda, di mana kemampuan komunikasi dakwah sang tokoh mampu mempertahankan magnet dan eksistensi pengajian tatap muka secara konsisten di tengah arus digitalisasi.

Fenomena ketahanan dakwah ini secara spesifik dapat ditemukan di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki akar religiusitas yang sangat dalam karena menjadi lokasi berdirinya salah satu institusi pendidikan Islam tertua yakni berdiri pada abad ke-18 yaitu Pondok

---

[4] Ahmad Sarbini, Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, (2010) hlm56

[5] Kurniati, Peluang Dan Tantangan Majelis Taklim Pada Era Teknologi Informasi Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Dakwah: Studi Kasus Majelis Taklim Jabal Al-Rahma Di Perumahan Bukit Lawang Indah, *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol 1, (2019), hal.120

Pesantren Hidayatut Thullab atau biasa disebut Pondok Tengah. [6] Didirikan pada tahun 1790 Masehi oleh Kiai Ahmad Yunus, pesantren ini telah menjadi poros dakwah selama berabad-abad dan bahkan mendapatkan pengakuan nominasi penghargaan dari PBNU,[7] sejalan dengan sejarah panjang dan berkembangnya jumlah santri di pesantren tersebut, muncul kesadaran untuk memfasilitasi kebutuhan belajar agama bagi kalangan dewasa dan orang tua di sekitar pondok. Oleh karena itu, didirikanlah Majelis Taklim Kuliah Subuh sebagai wadah khusus bagi masyarakat umum untuk menimba ilmu. Meskipun waktu dimulainya kegiatan Kuliah Subuh ini belum dapat dipastikan secara historis bertepatan dengan berdirinya pesantren, namun kehadirannya menjadi jawaban atas antusiasme warga Desa Kamulan yang ingin terus mengaji di bawah bimbingan keluarga besar Pondok Tengah secara turun-temurun.

Kegiatan di Majelis Taklim Kuliah Subuh, telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari hari penduduk Desa Kamulan. Berbeda dengan majelis taklim pada umumnya yang hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan**.** [8] Kuliah Subuh ini diselenggarakan secara rutin setiap hari. Kegiatan dimulai tepat setelah pelaksanaan ibadah Subuh, yakni pukul 05.30 sampai 06.30 WIB. Mayoritas jemaah yang hadir didominasi oleh kalangan lanjut usia (lansia), baik bapak-bapak maupun ibu-

[6] Kurnia Aldi, *Peran Pondok Pesantren Hidayatut thullab Kamulan Durenan Trenggalek Pada Masa Kiai Mahmud Ihsan 1955-1996* (Tulungagung: UINSATU,2024), hlm 20

[7] NU Online, *Pondok Tengah Raih Anugerah Pesantren Tua Versi PBNU, Berdiri Tahun 1790*, 3 Februari 2023, dikases 12 Januari 2026, https://jatim.nu.or.id/matraman/pondok-tengah-raih-anugerah-pesantren-tua-versi-pbnu-berdiri-tahun-1790-HXJSx

[8] Faiz Fauzan, *Motivasi Kaum Ibu Mengikuti Pengajian Rutin Hari Rabu Di Mushola Bsitul Mu'minin Di blok Tundangan Desa Margamulya Kecamatan Bongas*, (Cirebon,2025), hlm.5

ibu, yang tetap menunjukkan semangat tinggi untuk menuntut ilmu meski di waktu yang biasanya digunakan untuk persiapan rumah tangga Bagi para jemaah lansia ini, kehadiran di Kuliah Subuh bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan menjadi ruang pemenuhan kebutuhan spiritual dan ketenangan batin (psikologis) di masa tua, yang membuat mereka merasa lebih bermakna dan *ayem* dalam menjalani keseharian.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias jemaah ini terlihat dari jumlah kehadiran yang stabil setiap harinya, yakni berkisar antara 100 hingga 200 orang. Menariknya, daya tarik Kuliah Subuh ini tidak hanya menjangkau warga asli Desa Kamulan saja, tetapi juga menarik minat masyarakat dari luar daerah atau desa tetangga untuk turut hadir. Konsistensi kehadiran jemaah yang lintas wilayah ini memperkuat argumen peneliti bahwa eksistensi majelis ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang secara kuat oleh strategi komunikasi dakwah dan tingkat kredibilitas figur Kiai yang mengasuhnya. Sosok Kiai bertindak sebagai pusat orientasi komunikasi yang menggerakkan kesadaran beragama para jemaah lansia tersebut.

Keberhasilan majelis ini dalam bertahan selama puluhan tahun tentu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kegiatan pengajian merujuk pada variasi literatur klasik (kitab kuning), di mana dalam satu pekan terdapat dua jenis kitab berbeda yang dikaji secara bergantian, diantaranya adalah Kitab Tafsir Jalalain dan Riyadus Solihin. Peneliti melihat bahwa Kiai memiliki kemampuan dalam menyederhanakan materi dari berbagai disiplin ilmu kitab tersebut sehingga

tetap relevan dengan realita kehidupan sehari-hari jemaa. Pendekatan komunikasi yang hangat, adaptif, serta penggunaan bahasa lokal yang personal inilah yang menjadi faktor utama materi kitab klasik dapat diterima dengan sangat baik oleh jemaah lansia, sehingga memperkuat ikatan batin dan loyalitas jemaah terhadap figur Kiai.

Selain faktor historis Pondok Tengah yang kuat sejak tahun 1790, keberlangsungan nyata dari majelis ini terjaga karena adanya kepercayaan tinggi (*trust*) masyarakat terhadap kapasitas keilmuan dan moralitas sang Kiai (kredibilitas sumber). Meskipun jemaah terus berganti secara alami seiring bertambahnya usia, namun eksistensi Kiai melalui pendekatan komunikasi yang khas mampu merawat konsistensi umat untuk tetap memakmurkan pengajian Kuliah Subuh ini selama puluhan tahun. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran komunikasi dakwah dan figuritas Kiai menjadi pilar utama dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan syiar di tengah masyarakat kultural.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti memandang penting untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Eksistensi Kiai dalam Keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, serta untuk memperjelas arah penelitian ini, maka fokus dan pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Kiai dalam keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan?
3. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi konsistensi kehadiran jemaah pada Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus dan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Kiai dalam keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi konsistensi kehadiran jemaah pada Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam studi komunikasi, terutama di sektor Komunikasi Penyiaran Islam atau Komunikasi Dakwah, terutama terkait teori eksistensi tokoh agama (komunikator dakwah) dalam menjaga keberlangsungan lembaga

keagamaan nonformal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa berfungsi sebagai rujukan ilmiah dan sebagai tambahan sumber bacaan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji fenomena serupa, khususnya mengenai kredibilitas komunikator, keberlangsungan majelis, dan strategi komunikasi pada jemaah lanjut usia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi tokoh agama serta pengelola majelis terkait efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan, sehingga dapat terus dikembangkan agar pesan dakwah lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan jemaah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat dan jemaah di Desa Kamulan mengenai sejarah yang kaya dan perjuangan figur estafet Kiai dalam mempertahankan keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh yang memiliki dasar historis yang kuat di lingkungan Pondok Tengah sejak tahun 1790, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk menjaga, meramaikan, dan melestarikan tradisi tersebut agar tetap eksis lintas generasi. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori-teori komunikasi yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam realitas sosial, sekaligus menambah pengalaman langsung terkait pola komunikasi budaya di tengah masyarakat pedesaan.

E. Penegasan Istilah

1. Eksistensi Kiai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi merujuk pada keadaan ada atau bentuk nyata, sebuah kehadiran yang mencakup elemen ketahanan.[9] Sementara itu, Kiai merupakan tokoh yang memiliki kedudukan penting serta peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Posisi tersebut berkaitan dengan perannya sebagai pendidik dan figur yang dihormati di lingkungan sekitarnya.[10] Dalam konteks komunikasi penyiaran Islam, Kiai bertindak sebagai Da'i (komunikator dakwah) yang mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*. Figur da'i ini menempati posisi penting sebagai pemandu keselamatan umat sekaligus pelopor yang senantiasa diteladani oleh masyarakat. [11] Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Eksistensi Kiai adalah wujud kehadiran, peran aktif, dan ketahanan figur Kiai Abah KH. Bahrul Munir (Gus Bahrul) sebagai Da'i komunikator utama dalam mengelola, menyampaikan pesan dakwah, dan mempertahankan keberlangsungan aktivitas pengajian rutin di Majelis Taklim Kuliah Subuh Desa Kamulan.

---

[9] KBBI Daring, "Arti kata eksistensi," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari https://kbbi.web.id/ eksistensi (tanggal akses: 14 April 2026)

[10] Nur Rohmat, *Peran Kiai dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Takhfidz At-Taqwa Natar Rama Puja Lampung Timur* (Metro: IAIN Metro, 2017), hlm 63

[11] Clara Sinta Pratiwi dkk., "Strategi Dakwah Dai Tunggal pada Komunitas Lokal di Desa Ngrejo Tulungagung," *Pariscom: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024), hlm 102

2. Keberlangsungan Majelis Taklim

Keberlangsungan berasal dari kata "langsung" yang berarti terus-menerus, kontinu, atau tidak terputus. [12] Sementara itu, Sementara itu, Majelis taklim adalah institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam mendidik moral masyarakat, memperkuat ikatan silaturahmi, dan menyediakan jawaban atas problematika agama yang dihadapi sehari-hari.[13] Dalam penelitian ini, Keberlangsungan Majelis Taklim merujuk pada kontinuitas atau tetap berjalannya aktivitas pengajian rutin setiap hari setelah Subuh pada Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan selama puluhan tahun hingga saat ini, yang ditandai dengan stabilitas kehadiran jemaah lansia lintas wilayah di tengah dinamika perubahan zaman.

3. Majelis Taklim Kuliah Subuh

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, Majelis taklim adalah organisasi pendidikan Islam yang bersifat nonformal dan diadakan secara teratur. [14] Dalam konteks ini, Majelis Taklim yang diacu oleh peneliti secara khusus merujuk pada Kuliah Subuh yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab (Pondok Tengah) yang terletak di Desa Kamulan, yang berfungsi sebagai tempat belajar bagi jemaah yang sudah lanjut usia dengan fokus pengkajian Kitab Tafsir Jalalain.

---

[12] KBBI Daring, "Arti kata langsung," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari https://kbbi.web.id/ eksistensi (tanggal akses: 14 April 2026)

[13] Daulay, *Pertumbukan dan Pengembangan*, hlm. 222

[14] *Ibid*

4. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan kegiatan penyampaian informasi atau pesan dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Penggunaan simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, dilakukan untuk memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku orang lain menuju arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dengan menggunakan kata-kata secara langsung maupun secara tidak langsung melalui berbagai jenis media.[15] Dalam hal ini, komunikasi dakwah yang dimaksud peneliti adalah aktivitas penyampaian materi keagamaan (khususnya kitab Tafsir Jalalain) yang dilakukan oleh Kiai secara lisan dan tatap muka kepada jemaah lansia di Majelis Taklim Kuliah Subuh Desa Kamulan, guna menjaga pemahaman dan amaliah keagamaan masyarakat setempat.

5. Kredibilitas Kiai

Kredibilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada sesuatu yang bisa diandalkan.[16] Dalam konteks ini, kredibilitas menunjukkan sejauh mana seseorang atau lembaga dipandang layak dipercaya karena konsistensi antara perkataan, perbuatan, dan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan Kiai merupakan tokoh yang memiliki kedudukan penting serta peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Posisi tersebut berkaitan dengan perannya sebagai pendidik dan figur yang dihormati di

---

[15] Ivan Sunata, Dakwah dan Komunikasi, Jambi: IAIN Kerinci, 2021, hlm.3

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kredibilitas," https://kbbi.web.id/kredibilitas, diakses 14 April 2026

lingkungan sekitarnya. Seorang kiai memberikan pembelajaran dan pengetahuan Islam kepada masyarakat desa maupun kepada para santrinya.[17] Dalam hal ini, kredibilitas Kiai yang dimaksud peneliti adalah kewibawaan dan tingkat kepercayaan jemaah terhadap figur pemimpin di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, yang didasarkan pada keahlian ilmu agama serta garis keturunan (nasab) yang kuat sejak tahun 1790, sehingga menjadi daya tarik utama yang menjaga konsistensi kehadiran jemaah di Majelis Taklim Kuliah Subuh.

F. Kajian Teori

1. Komunikasi Dakwah

   a. Pengertian Komunikasi Dakwah

      Secara etimologi, istilah dakwah merujuk pada tindakan mengundang, menyerukan, atau mengajak.[18] ajakan menuju kebaikan, yang dilakukan oleh Allah Swt, serta Nabi dan Rasul, dan kepada orang-orang beriman yang mengamalkan kebaikan.[19] Dalam Islam, dakwah adalah upaya sistematis untuk mengubah kondisi umat dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang lebih baik, mencakup transisi dari kekufuran menuju keimanan, serta dari kemaksiatan menuju ketaatan.

---

[17] Nur Rohmat, *Peran Kiai dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Takhfidz At-Taqwa Natar Rama Puja Lampung Timur* (Metro: IAIN Metro, 2017), hlm 63

[18] Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media,2019) Hlm.1

[19] *Ibid*

Setelah memahami hakikat dakwah sebagai upaya menyeru kepada kebaikan, maka dalam perspektif akademis, aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits oleh seorang komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) dengan cara dan alat tertentu untuk mencapai perubahan perilaku yang disetujui oleh Allah SWT. [20]

Hal ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Ivan Sunata, yang menyatakan bahwa komunikasi dakwah mencakup peran dan fungsi komunikasi di antara semua pihak yang terlibat dalam aktivitas dakwah, terutama antara da'i dan mad'u, dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam definisi yang lebih terbatas, komunikasi dakwah dipahami sebagai berbagai usaha, metode, teknik, dan keterampilan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada publik. Oleh karena itu, komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari individu atau kelompok kepada pihak lain yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Penyampaian tersebut dilakukan dengan simbol-simbol, baik secara lisan maupun tidak lisan, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku agar lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik melalui interaksi langsung maupun menggunakan media tertentu. [21]

---

[20] *Ibid*
[21] Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi*, hlm.03

b. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, penting untuk memperhatikan berbagai unsur yang terkandung di dalamnya, atau dengan kata lain komponen-komponen yang harus hadir dalam setiap aktivitas dakwah. Menurut Rudi Haryanto dalam jurnal *Al Qolam*, Harold D. Lasswell menegaskan bahwa cara memahami proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who says what in which channel to whom with what effect?* Berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan oleh da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) melalui media tertentu yang menimbulkan efek atau pengaruh bagi sasarannya. Dalam proses ini, terdapat unsur-unsur utama yang saling berhubungan, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Terkait hal ini, Wilbur Schramm menyederhanakan bahwa sebuah proses komunikasi minimal harus memiliki tiga unsur dasar, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Begitu pula dalam aktivitas dakwah, unsur-unsur tersebut harus terpenuhi secara lengkap, mulai dari kehadiran da'i sebagai subjek, materi dakwah sebagai pesan, hingga mad'u sebagai objek yang menjadi sasaran dakwah.[22]

[22] Rudi Haryanto dan Khairi, *"Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif, (*Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Vol Vol.5, No.2, 2021) Hlm. 162

1) Da'I (Komunikator)

Da'I (Komunikator) adalah orang yang menjalankan kegiatan dakwah, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan, yang dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, ataupun dalam bentuk organisasi atau lembaga. Dengan demikian, da'i sebagai komunikator dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori;

Umumnya, setiap pria atau wanita muslim yang sudah baligh memiliki kewajiban untuk berdakwah, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan mereka sebagai pengikut agama Islam, sesuai dengan instruksi: sampaikanlah meskipun hanya satu ayat. Secara khusus, mereka yang menguasai keterampilan tertentu dalam agama Islam, sering disebut sebagai ulama.[23]

Dalam praktiknya, komunikator dakwah ini tidak harus selalu perorangan, tapi bisa juga berupa lembaga atau organisasi dakwah. Contohnya seperti Organisasi Massa Islam (Ormas Islam), karena biasanya ormas-ormas tersebut memang bergerak dan fokus di bidang dakwah Islam. Kewajiban dakwah ini pun cara menjalankannya sangat fleksibel, tergantung kesempatan yang dimiliki tiap individu. Bagi yang punya banyak waktu luang, mereka bisa aktif langsung di lembaga dakwah atau menjadi juru

[23] Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi, Jambi*: IAIN Kerinci, 2021

dakwah (da'i) di lapangan. Namun, bagi mereka yang waktunya terbatas, bukan berarti tidak bisa ikut berdakwah.[24]

2) Pesan Dakwah

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah ajaran agama Islam, yang mencakup hal-hal terkait akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui Nabi-Nya. Ajaran ini tidak hanya bersifat teori atau kata-kata semata, tapi juga harus ada dalam bentuk perbuatan nyata dari para pendakwahnya. Inilah yang biasanya disebut dengan istilah dakwah bil hal. Oleh karena itu, sosok pendakwah atau da'i itu sendiri bisa dianggap sebagai materi dakwah karena jemaah melihat langsung praktiknya. Singkat kata, da'i pun merupakan pesan dakwah itu sendiri.[25]

Sejalan dengan itu, dalam karya lainnya dengan sudut pandang yang berbeda, dijelaskan secara umum bahwa materi dakwah dapat dibagi menjadi empat isu utama, yaitu masalah aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak.[26]

a) Masalah Akidah

Akidah atau keimanan adalah materi pokok dan paling utama dalam dakwah. Hal ini dikarenakan aspek keyakinan

[24] Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Bandung, Copyright 2013 ASM), hlm 23

[25] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah persepektif Konumikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), hlm. 21.

[26] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perseektif Filsafat Mabadi' Asyarah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 24.

merupakan fondasi dasar yang akan menghasilakan karakter, moralitas, serta akhlak seorang individu dalam bekal agama.

b) Masalah Syariat

Syariat atau hukum Islam dipandang sebagai cermin dari peradaban. Ketika aturan hukum ini dijalankan dengan sempurna, maka akan lahir peradaban Islam yang kokoh. Dalam sejarah, pelaksanaan syariat inilah yang berfungsi menjaga dan melestarikan eksistensi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

c) Masalah Muamalah

Dalam Islam, urusan muamalah atau hubungan antarmanusia memiliki porsi pembahasan yang sangat besar. Materi ini menekankan bahwa pengabdian kepada Allah SWT tidak hanya dikerjakan melalui pelaksanaan ibadah saja, namun juga melalui interaksi sosial yang baik dengan sesama makhluk.

d) Masalah Akhlak

Secara bahasa, akhlak merujuk pada budi pekerti, perangai, dan perilaku seseorang. Jika merujuk pada pemikiran Al-Farabi, ilmu akhlak dipahami sebagai kajian tentang berbagai keutamaan yang bisa menuntun manusia mencapai tujuan hidup yang sangat utama, yaitu kebahagiaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pesan dakwah memiliki dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dimensi pertama adalah pesan verbal yang disampaikan melalui materi lisan, dan dimensi kedua adalah pesan non-verbal yang ditunjukkan melalui perbuatan nyata (contoh). Kesesuaian antara perkataan dan perilaku seorang da'i menjadi sangat krusial, mengingat jemaah cenderung lebih mudah menyerap ajaran agama melalui keteladanan daripada sekadar pemaparan teori. Dengan demikian, akhlak yang baik dari seorang da'i secara otomatis menjadi media penyampai pesan Islam yang efektif, meskipun tanpa banyak kata-kata.

3) Media Komunikasi

Media komunikasi pada dasarnya memiliki sifat yang netral, oleh karena itu, segala bentuk sarana, baik yang bersifat individu maupun media umum, bisa digunakan untuk menyebarkan informasi dakwah. Cakupan media ini sangat luas, mulai dari metode konvensional seperti mimbar khotbah dan ceramah, hingga penggunaan tulisan, buku, serta ekspresi seni seperti seni bahasa dan seni suara sebagai alat komunikasi pesan Islam. Selain itu, segala bentuk peralatan dan sarana komunikasi, baik yang tradisional maupun modern, selama dapat memperlancar proses

penyebaran dakwah Islamiah, maka secara fungsional dapat disebut sebagai media dakwah. [27]

Hal ini memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak seharusnya kaku atau hanya terpaku pada cara-cara lama. Di era sekarang, pemanfaatan teknologi digital dan perangkat modern bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan agar nilai-nilai agama bisa menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Keberhasilan komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh ketepatan seorang da'i dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan jemaahnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif dan tepat sasara.

4) Komunikan atau mad'u

Komunikan atau mad'u adalah objek sekaligus sasaran dalam dakwah, yaitu individu atau kelompok yang menerima pesan dakwah. Peran mereka bukan hanya sebagai penerima, tapi juga menafsirkan, memahami, dan merespons hingga mengamalkan pesan yang disampaikan. [28]

Secara garis besar, mad'u mencakup seluruh umat manusia sebagai makhluk yang harus mengikuti ketentuan Tuhan, yakni Allah SWT. Maka dari itu, pesan dakwah yang disampaikan kepada mereka berisi pedoman-pedoman Ilahi yang terdapat dalam

[27] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah persepektif Konumikasi*, hlm.22
[28] Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, hlm.28.

ajaran Islam. Posisi manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah (’abid), wakil Tuhan di dunia (khalifah), serta sebagai makhluk yang diberi amanah untuk menjalankan tugas-Nya. Dengan begitu, dakwah bertujuan untuk mengajak manusia agar mampu dan bersedia melaksanakan peran tersebut dengan optimal. Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai kewajiban utama untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Az-Zariyat ayat 56 bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.[29]

Dalam proses komunikasi dakwah, manusia sebagai objek dakwah atau *mad’u* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan utama. Pembagian ini merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125, di mana Syaikh Muhammad Abduh dalam M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* sebagaimana dikutip dalam Asep Syamsul M. Romli menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pesan agama. Hal ini menuntut seorang da'i untuk menyampaikan pesan dengan cara yang beragam sesuai dengan tingkat intelektualitas sasaran dakwahnya.[30]

Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dalam sebuah hadis riwayat Muslim yang berbunyi: *“Berbicaralah kepada*

[29] *Ibid*,
[30] *Ibid*, hlm 30

manusia sesuai dengan kadar akal (kemampuan berpikir) mereka." Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah tiga golongan *mad'u* beserta cara menghadapinya:[31]

Pertama, Golongan Cerdik Cendekiawan Kelompok ini merupakan masyarakat yang memiliki daya pikir kritis, sangat mencintai kebenaran, dan cepat tanggap terhadap informasi. Cara menghadapi golongan ini adalah dengan metode Hikmah, yaitu penyampaian yang disertai dengan alasan logis, dalil-dalil yang kuat, serta argumen (*hujjah*) yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.

Kedua, Golongan Awam Golongan ini terdiri dari masyarakat umum yang belum terbiasa berpikir secara mendalam atau kritis, sehingga sulit menangkap pengertian yang terlalu filosofis atau teoretis. Pendekatan yang digunakan untuk mereka adalah Mau'idzatul Hasanah, yaitu pemberian ajaran dan didikan yang baik melalui cara-cara yang sederhana dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Golongan Menengah Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan yang berada di antara golongan cendekiawan dan golongan awam. Untuk menghadapi mereka, metode yang tepat adalah Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yakni melalui ruang diskusi atau tukar pikiran yang sehat. Tujuannya adalah untuk mendorong

[31] *Ibid,*

mereka agar mulai membiasakan pola pikir yang kritis namun tetap objektif.

a. Efek Dakwah (Tujuan dan Akibat)

Dalam perspektif komunikasi, efek dari sebuah pesan dapat dilihat dari sejauh mana tujuan tercapai dan bagaimana akibat yang ditimbulkan. Berdasarkan pemikiran Kustadi Suhandang, unsur efek dalam dakwah ini terbagi menjadi dua hal penting:

Pertama, Tujuan dari komunikasi dakwah adalah untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat agar menjadikan ajaran Allah sebagai pedoman hidup. Secara lebih mendalam, ini berarti berusaha untuk mengubah sikap, karakter, pandangan, dan tindakan masyarakat ke arah yang lebih Islami sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Kedua, Akibat Dakwah Akibat merupakan hasil nyata yang timbul dari proses dakwah. Idealnya, akibat yang diinginkan adalah terwujudnya umat yang berjalan di atas syariat Allah. Namun, dalam realitasnya, akibat ini dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan strategi yang digunakan oleh da'i. Dalam konteks komunikasi, akibat ini terlihat dari adanya perubahan pada aspek kognitif (pendapat) hingga perilaku jemaah, baik yang sudah sesuai dengan tujuan dakwah maupun yang belum. [32]

[32] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah persepektif Konumikasi*, hlm.23

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah aktivitas dakwah tidak hanya diukur dari tersampaikannya materi oleh da'i, tetapi juga dari adanya transformasi positif pada diri mad'u. Tujuan dan akibat memiliki keterkaitan yang erat tujuan berfungsi sebagai kompas atau arah dakwah, sedangkan akibat merupakan cermin dari efektivitas metode dan media yang digunakan. Oleh karena itu, seorang da'i perlu senantiasa mengevaluasi akibat yang muncul agar pesan dakwah yang disampaikan tetap relevan dan mampu membawa perubahan perilaku jemaah ke arah yang lebih Islami.

5) Metode Dakwah

Secara etimologis, istilah metode berakar dari bahasa Yunani yang bermakna jalan. Dalam tradisi bahasa Jerman, dikenal istilah metodica yang merujuk pada ajaran mengenai cara atau prosedur. Sementara itu, dalam khazanah bahasa Arab, metode diidentikkan dengan kata thariq atau thariqah yang berarti jalan, serta sering kali disepadankan dengan kata uslub.[33]

Terkait hal ini, Syekh Al-Jurjani mendefinisikan uslub sebagai:

مَا يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ بِصَحِيحِ النَّظَرِ إِلَى الْمَطْلُوبِ

“Perkara atau cara yang memungkinkan untuk mencapai perkara yang dituju dengan cara dan pandangan yang benar"

[33] Tata Sukayat*, Ilmu Dakwah Perseektif Filsafat Mabadi' Asyarah, hlm 30*

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode dakwah (ushlub al-da'wah) dapat dipahami sebagai seluruh rangkaian cara atau strategi yang ditempuh dalam aktivitas dakwah. Tujuannya adalah untuk mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu mewujudkan tatanan kehidupan mad'u (objek dakwah) yang sejahtera dan damai (al-salam), baik di dunia maupun di akhirat, melalui pengamalan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). [34]

Landasan utama dari berbagai cara berdakwah adalah Al-Qur'an. Dalam QS. An-Nahl: 125 dijelaskan bahwa ada tiga pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan situasi objek dakwah, yaitu hikmah, maw'izdhah al-Hasanah dan mujadalah:[35]

a) Metode Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah cara yang diterapkan agar objek dakwah dapat menyampaikan pesan agama dengan kehendaknya sendiri, tanpa adanya paksaan, pertikaian, atau tekanan. M. Abduh menjelaskan bahwa hikmah merupakan kemampuan untuk memahami rahasia dan manfaat dalam setiap hal, serta untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat. Dalam perspektif komunikasi, hal ini sangat terkait dengan penggunaan kerangka acuan dan bidang pengalaman untuk memahami keseluruhan situasi yang mempengaruhi sikap

[34] *Ibid,*

[35] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nahl ayat 125 , diakses melalui website resmi Al-Qur'an Kemenag

jemaah.[36] Melalui pemahaman terhadap latar belakang dan pengalaman hidup jemaah tersebut, pesan dakwah tidak lagi dirasakan sebagai tuntutan formal dari luar, melainkan diterima sebagai sebuah kesadaran batin yang muncul secara sukarela.

b) Mau'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Secara bahasa, mau'izhah berarti nasihat atau bimbingan, sedangkan hasanah berarti kebaikan. Metode ini dipahami sebagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan, kisah inspiratif, serta pesan positif yang menjadi pedoman hidup. Mengingat bahasa mempunyai peran besar dalam mengendalikan tingkah laku manusia, maka penerapan konsep tutur kata (qaul) yang tepat menjadi syarat utama efektivitas metode ini. [37]

Adapun bentuk-bentuk tutur kata (qaul) dalam mau'izhah hasanah dapat dijabarkan sebagai berikut:[38]

Qaulan Baligha (Perkataan yang Membekas): sebuah perkataan dianggap baligh manakala memiliki kebenaran bahasa, kesesuaian dengan maksud, dan kebenaran substansial. Melalui cara ini, jemaah didorong untuk mempersepsi pesan tepat seperti yang dimaksudkan oleh

[36] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama.1987), hlm.37.

[37]Sri Maullasari, Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 1, 2019, hlm. 135.

[38] Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, hlm 19-22

pembicara. Hal ini menekankan bahwa kekuatan pesan dakwah terletak pada kejujuran konten yang mampu menyentuh sisi psikologis pendengarnya.

Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut): Pendekatan ini menggunakan tutur kata yang halus tanpa mengusik sensitivitas perasaan jemaah. Penggunaan kalimat yang lembut terbukti mampu meredam kekasaran sikap. Sehingga meskipun terdapat perbedaan pendapat, pintu komunikasi antara da'i dan jemaah tetap terbuka untuk kesempatan berikutnya.

Qaulan Maysura (Perkataan yang Mudah Diterima): Metode ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan pantas didengar. Pesan yang disampaikan secara spontan dan tidak berbelit-belit sangat krusial. Terutama bagi jemaah yang membutuhkan solusi praktis atas permasalahan hidup tanpa harus berpikir terlalu rumit.

Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia): Qaulan karima mengedepankan prinsip penghormatan terhadap harkat manusia, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Sehingga tercipta suasana dakwah yang harmonis dan penuh rasa hormat.

Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik dan Pantas): Berakar dari kata al-ma'ruf, metode ini menekankan pada

penggunaan ungkapan yang dinilai pantas dan baik menurut norma masyarakat. Standar kepantasan ini menjaga agar marwah dakwah tetap terjaga dan dapat diterima secara luas di berbagai lingkungan social.

Qaulan Sadida (Perkataan yang Tepat Sasaran): menuntut penyampaian pesan yang benar secara faktual dan terbebas dari segala bentuk kedustaan.[39] Ketepatan serta kejujuran dalam berucap ini sangat krusial agar makna yang ditangkap oleh lawan bicara bersifat mutlak dan tidak menimbulkan bias atau kesalahpahaman.

Ahsanul Qaulan bermakna perkataan yang paling baik, di mana penggunaan tutur kata yang santun dan bahasa yang mudah dipahami akan membuat lawan bicara merasa dihargai serta nyaman berinteraksi. Selain mempermudah penyampaian pesan, prinsip ini juga esensial dalam menjaga perasaan sesama sebagai wujud nyata dari cerminan akhlak yang mulia.[40]

Dengan kata lain, mau'izhah hasanah adalah sebuah seni berkomunikasi yang sangat mengutamakan sisi kemanusiaan dan kelembutan emosional. Dalam pendekatan ini, seorang da'i tidak hanya menyampaikan materi sebagai sebuah kewajiban, tetapi

[39] Vicky Maghfiroh dan Luthfi Ulfa Ni'amah, "Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu 'Sapu Jagat' oleh Sabyan," *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (Juli–Desember 2022), hlm 172

[40] *Ibid,*

berusaha membangun kedekatan batin dengan jemaah melalui tutur kata yang penuh kasih sayang dan ketulusan. Selain itu, metode ini menuntut kepekaan pendakwah untuk senantiasa memperhatikan kadar akal serta daya tangkap jemaahnya, sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah dicerna. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat diterima dengan tangan terbuka sebagai sebuah solusi kehidupan, di mana jemaah merasa dibimbing secara sukarela tanpa ada perasaan dipaksa, dipojokkan, ataupun merasa digurui.

6) Metode Mujadalah (Diskusi yang Baik)

Secara etimologi, istilah mujadalah berakar dari kata jadala yang berarti memintai atau melilit. Namun, secara bahasa, kata ini lebih populer diartikan sebagai perdebatan atau diskusi yang melibatkan pertukaran dalil antar pihak. Secara terminologi, Al-Maraghi mendefinisikan mujadalah sebagai proses dialog dan diskusi yang bertujuan agar jemaah dapat memahami dan mematuhi ajaran agama. Sementara itu, Al-Zamahsyari menekankan bahwa metode ini harus dilakukan dengan cara yang paling santun dan mengedepankan kelembutan tanpa adanya unsur kekerasan. Sejalan dengan hal tersebut, M. Natsir berpendapat bahwa dakwah melalui metode mujadalah yang baik (bi al-lati hiya

ahsan) dapat diterapkan kepada semua kalangan, baik masyarakat terpelajar maupun masyarakat awam. [41]

Pada dasarnya, metode ini merupakan sarana pertukaran pikiran yang dilakukan secara sinergis tanpa disertai rasa permusuhan. Prinsip utama dalam mujadalah adalah saling menghargai dan menghormati pendapat antarpihak agar tujuan dakwah untuk mencapai pemahaman bersama dapat terwujud. Dengan menghindari tekanan mental serta tidak menjelekkan mitra dakwah, metode diskusi ini bertransformasi menjadi ruang dialog yang sehat untuk mencari kebenaran secara objektif.

2. Kredibilitas Kiai

a. Konsep Kredibilitas Sumber

Menurut Yunus Winoto, teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) yang dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelley berasumsi bahwa komunikan akan lebih mudah dipengaruhi apabila penyampai pesan dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam hal ini, pesan dari sumber yang tepercaya dan kompeten cenderung lebih efektif dalam membentuk opini dibandingkan sumber yang kurang kredibel. [42]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, isi pesan bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan, melainkan juga

[41] Tata Sukayat*, Ilmu Dakwah Perseektif Filsafat Mabadi' Asyarah, hlm 32*

[42] Yunus Winoto, *Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) dalam Penelitianpenelitian Layanan Perpustakaan,* EduLib Vol 5 No 2 Nopember 2015, hal. 2

siapa sosok yang menyampaikannya. Tingkat kepercayaan jemaah terhadap seorang komunikator menjadi kunci utama yang membuka pintu penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Jika komunikator dipandang sebagai figur yang memiliki kapasitas, maka resistensi atau penolakan dari audiens akan berkurang secara signifikan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pemahaman mengenai kredibilitas ini tidak hanya dilihat dari sisi komunikator saja, melainkan sangat bergantung pada bagaimana pandangan audiens itu sendiri.

Sebagaimana dikutip oleh Munhidlatul Ummah dalam penelitiannya, Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, kredibilitas diartikan sebagai kumpulan persepsi yang dimiliki komunikan terhadap karakteristik atau sifat komunikator. Dari pengertian tersebut, terdapat dua poin penting:

Pertama, kredibilitas berasal dari penilaian komunikan, sehingga bukan sesuatu yang secara otomatis melekat pada diri komunikator. Penilaian ini nantinya berkaitan dengan unsur-unsur yang membentuk kredibilitas.

Kedua, kredibilitas berkaitan dengan sifat atau karakter yang dimiliki komunikator, yang kemudian menjadi bagian dari komponen-komponen pembentuk kredibilitas itu sendiri. [43]

[43] Munhidlatul Ummah, *Persepsi Santri tentang Kredibilitas Kiai di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hlm 49

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kredibilitas bersifat subjektif karena ditentukan sepenuhnya oleh penilaian jemaah sebagai penerima pesan. Meskipun seorang pendakwah memiliki kualifikasi yang tinggi, kredibilitasnya baru akan terbentuk secara nyata apabila jemaah mempersepsikan karakter dan sifat pendakwah tersebut sebagai sesuatu yang positif dan layak diikuti. Oleh karena itu, membangun persepsi yang baik melalui sifat dan perilaku menjadi langkah awal bagi seorang komunikator dalam menanamkan pengaruhnya.

b. Komponen Kredibilitas

Dalam menentukan tinggi atau rendahnya kredibilitas seorang komunikator, terdapat sepuluh komponen utama yang menjadi indikator penilaian bagi audiens. Berdasarkan penelitian Munhidlatul Ummah, komponen-komponen tersebut meliputi: [44]

1) Keahlian (*Expertness*): Menunjukkan sejauh mana komunikator dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan dalam topik yang dibahas. Jemaah cenderung lebih patuh ketika mereka meyakini bahwa pendakwah memiliki penguasaan materi yang mumpuni.
2) Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*): Berkaitan dengan kesan jemaah mengenai kejujuran dan ketulusan pendakwah.

[44] *Ibid*, hlm51

3) Sosiabilitas (*Sociability*): Menunjukkan sifat komunikator yang ramah, hangat, dan mudah bergaul di lingkungan sosial. Sikap yang terbuka dan komunikatif ini sangat membantu dalam mencairkan suasana saat proses dakwah berlangsung.
4) Koorientasi (*Coorientation*): Merupakan kondisi di mana terdapat kesamaan nilai, tujuan, atau pandangan antara pendakwah dan jemaah.
5) Karisma (*Charisma*): Daya tarik khusus atau pesona yang dimiliki komunikator sehingga mampu memikat dan menggerakkan orang lain. Karisma sering kali menjadi faktor pembeda yang membuat seorang pendakwah begitu disegani oleh audiensnya.
6) Keamanan (*Safety*): Perasaan aman dan nyaman yang dirasakan jemaah saat berinteraksi atau mendengarkan pesan dari komunikator.
7) Dinamisme (*Dynamism*): Energi, semangat, dan antusiasme yang dipancarkan saat menyampaikan pesan dakwah. Gaya penyampaian yang penuh semangat ini efektif untuk menjaga konsentrasi jemaah agar tetap fokus pada materi.
8) Terbuka (*Extroversion*): Sifat yang menunjukkan keberanian komunikator dalam berinteraksi dan tidak menutup diri dari masukan luar.
9) Sungguh-sungguh (*Seriousness*): Kesan mendalam bahwa pendakwah benar-benar peduli dan berkomitmen terhadap pesan

yang disampaikan. Sikap yang serius tapi santun menunjukkan bahwa dakwah tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

10) Ketenangan (*Poise*): Kemampuan untuk menjaga sikap tetap percaya diri, tenang, dan terkendali dalam segala situasi.

Melalui kesepuluh komponen tersebut, dapat dipahami bahwa kredibilitas bukan hanya tentang apa yang dikatakan, melainkan tentang bagaimana totalitas kepribadian seorang pendakwah di mata jemaahnya. Penilaian jemaah terhadap elemen-elemen ini nantinya akan saling berakumulasi membentuk citra pendakwah. Semakin lengkap komponen yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang pendakwah tersebut untuk memotivasi jemaah dalam mengikuti ajakan kebaikan yang disampaikan.

c. Kepemimpinan Kiai dalam Masyarakat

Istilah Kiai merujuk pada sebuah gelar yang merepresentasikan bentuk pemuliaan serta penghormatan tinggi dari masyarakat. Berbeda dengan gelar akademis pada umumnya, penyematan gelar ini diberikan oleh komunitas Muslim setempat secara sukarela dan tidak didasarkan pada jenjang pendidikan formal tertentu. [45]

Dalam struktur sosial masyarakat, khususnya di lingkungan perdesaan dan pesantren, Kiai menempati posisi sebagai figur sentral yang memiliki fungsi kepemimpinan dalam berbagai dimensi kehidupan. Secara teoretis, kepemimpinan ini muncul karena adanya

[45] *Ibid*, hlm 47.

pengakuan sosial terhadap kedalaman ilmu agama dan integritas moral yang dimiliki oleh sosok Kiai. Sebagai tokoh sentral, peran Kiai tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan religi di pesantren, tetapi juga meluas menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan sosial serta menjadi penengah dalam dinamika kemasyarakatan.

Posisi sentral tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi masyarakat sekitarnya. Hal ini terjadi karena kepemimpinan Kiai didasarkan pada hubungan emosional dan ketaatan kultural yang telah terbangun secara turun-temurun. Dalam praktiknya, arahan serta nasihat seorang Kiai cenderung dipandang sebagai pedoman perilaku yang memiliki moral, sehingga keberadaannya menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas serta nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat desa.

3. Majelis Taklim

   a. Pengertian Majelis Taklim

      Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, dilaksanakan secara rutin dan teratur, serta diikuti oleh banyak jemaah. Kegiatan ini bertujuan untuk membina hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya, sehingga dapat membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. [46]

[46]Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada; 2020), hlm 145.

Sesuai dengan ayat Allah SWT dalam Surah al-Mujadalah, ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai para pengikut iman, ketika kamu diberi perintah: "Bersedialah dan beri ruang dalam pertemuan," maka beri ruanglah, pasti Allah SWT akan memberikan kelapangan bagimu. Dan ketika dikatakan: "Berdirilah," maka berdirilah, pasti Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa tingkat. Dan Allah SWT mengetahui segala hal tentang apa yang kalian lakukan lakukan.[47]

Majelis taklim memiliki perbedaan dengan lembaga lainnya. Sebagai lembaga nonformal, majelis taklim mempunyai beberapa ciri, di antaranya:

1) Kegiatannya biasanya dilaksanakan di tempat-tempat seperti masjid, mushola, atau rumah-rumah.
2) Tidak memiliki aturan yang ketat sehingga sifatnya sukarela. Selain itu, tidak ada kurikulum tetap, dan materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek ajaran agama.[48]

[47] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Mujadalah ayat 11, diakses melalui website resmi Al-Qur'an Kemenag

[48] Irham Hamdi Hasibuan, *Eeksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Ai- Ikhlas Dalam Pengembangan Dakwah Di Kota Padangsidimpuan*, 2014, hlm.11

Oleh karena itu, Majelis Taklim berfungsi sebagai media untuk mendidik tentang Islam yang sangat efektif dalam masyarakat karena sifatnya yang fleksibel dan terbuka bagi segala usia. Landasan teori mengenai Majelis Taklim ini sangat penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana sebuah lembaga keagamaan nonformal dapat mempertahankan keberadaannya (eksistensi) melalui kegiatan pengajian yang rutin, teratur, dan terarah bagi jemaah, khususnya kalangan lanjut usia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberadaan merupakan suatu peranan atau eksistensi penting dari sebuah aktivitas yang diakui kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memberikan dan memperdalam pemahaman agama kepada Jemaah.[49]

Eksistensi yang dimaksud menekankan pada sejauh mana peran penting dari kegiatan pengajian tersebut diakui dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara rutin. Melalui kacamata literatur tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi Majelis Taklim bukan sekadar masalah kehadiran fisik bangunannya, melainkan tentang konsistensi peran dan manfaat yang diberikan kepada jemaah. Pengakuan jemaah terhadap manfaat inilah yang kemudian melahirkan loyalitas dan kehadiran yang terus-menerus, sehingga majelis tetap ramai dan eksis dalam jangka waktu yang lama.

[49] Juliansah, Efri, Muhammad Taqiyuddin, dan Ana Maryati, *Eksistensi Pengajian Ba'da Subuh Ahad dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jamaah Masjid Syahidul Ikhlas Tempel Rejo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025), hlm 25

b. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Tujuan dari keberadaan majelis taklim sejatinya tak bisa dipisahkan dari perannya di masyarakat. Muhsin MK yang dikutip oleh Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar dalam buku Kurikulum Majelis Taklim menjelaskan bahwa jika dilihat dari arti dan latar belakang pendiriannya, majelis taklim memiliki beberapa fungsi dan tujuan utama sebagai berikut: [50]

1) Pusat Kegiatan Belajar-Mengajar

Majelis taklim berperan sebagai alat pembelajaran bagi umat Islam dalam memperdalam pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam melaksanakan ajaran agama secara rutin.

2) Lembaga Pendidikan Karakter

Selain aspek kognitif, majelis ini bertujuan membina kepribadian jemaah agar mampu menjaga kemuliaan keluarga dan membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

3) Wadah Kreativitas dan Organisasi

Majelis taklim berperan sebagai ruang bagi masyarakat untuk melatih kemampuan berorganisasi dan bersosialisasi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

4) Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia

[50] Suhaidi dan Shabri Saleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim: Fiqih – Tauhid – Tasawuf* (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2021), hlm. 66-67

Berfungsi meningkatkan kualitas diri jemaah dalam berbagai bidang, baik sosial maupun keagamaan, sesuai dengan porsinya masing-masing di masyarakat.

5) Jaringan Silaturahim dan Ukhuwah

Majelis taklim diharapkan menjadi jaring komunikasi yang kuat untuk mempererat tali persaudaraan antar-sesama muslim demi mewujudkan tatanan kehidupan yang Islami.

Selanjutnya, Fitriah merinci bahwa tujuan majelis taklim dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek besar, yaitu aspek pendidikan dan aspek pengajaran, sebagaimana dikutip dalam Uswatun Chasanah.[51]

1) Aspek Pendidikan (Kelembagaan) Dalam dimensi pendidikan, majelis taklim bertujuan untuk menjadi pusat konseling agama dan keluarga, sarana pengembangan budaya Islam, serta wadah kaderisasi bagi calon cendekiawan muslim di tingkat lokal. Selain itu, lembaga ini berfungsi sebagai pengontrol sosial dan motivator di tengah masyarakat guna mendorong pemberdayaan ekonomi jemaah.
2) Aspek Pengajaran (Materi) Secara teknis pengajaran, majelis taklim bertujuan agar jemaah dapat:
    a) Menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan utama dan bacaan khusus dalam aktivitas sehari-hari.

[51] Uswatun Chasanah, *Peran Majelis Taklim Aisyiyah Kamis Legi dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, (Semarang: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), 2023), hlm.16

b) Memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dan proporsional.
c) Melaksanakan ibadah harian sesuai kaidah keagamaan yang benar sehingga terbentuk *akhlakul karimah*.
d) Meningkatkan kualitas hidup dan mempererat tali silaturahim demi tatanan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi majelis taklim mencakup dimensi yang sangat luas, mulai dari aspek edukasi hingga penguatan sosial. Secara fungsional, lembaga ini berperan sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan agama dan wadah pembinaan karakter yang berorientasi pada pembentukan keluarga serta masyarakat yang islami. Melalui fleksibilitasnya sebagai lembaga nonformal, majelis taklim berfungsi menjalankan peran kontrol sosial, motivator, sekaligus sarana pemberdayaan kualitas sumber daya manusia bagi para jemaahnya.

Secara lebih spesifik, tujuan pengajaran dalam majelis taklim diarahkan pada peningkatan pemahaman keagamaan yang mendalam agar jemaah mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama. Integrasi antara fungsi kelembagaan dan tujuan pengajaran ini pada akhirnya bermuara pada upaya menciptakan muslim yang *kaffah*, memiliki *akhlakul karimah*, serta mampu menjaga hubungan silaturahim dan ukhuwah Islamiyah secara berkelanjutan di tengah masyarakat.

c. Eksistensi Majelis Taklim

Eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, hadir, atau memiliki keberadaan nyata. Kata tersebut tersusun dari *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul. Secara umum, eksistensi memiliki beberapa makna, yaitu: pertama, segala sesuatu yang ada. kedua, sesuatu yang memiliki kenyataan atau aktualitas. ketiga, segala hal yang dialami dengan penekanan bahwa hal tersebut benar-benar ada, dan keempat, eksistensi dipahami sebagai suatu bentuk kesempurnaan. Dengan demikian, eksistensi dapat diartikan sebagai keadaan hidup atau menjadi nyata.[52]

Eksistensi juga sering digunakan sebagai tolok ukur untuk membuktikan diri melalui aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang agar dianggap bermanfaat dan memperoleh penilaian positif dari orang lain. Di sisi lain, filsuf Karl Jaspers memandang eksistensi sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan sekaligus melampaui pengetahuan objektif. Melalui pemikiran tersebut, manusia dapat menemukan jati dirinya dan menunjukkan bahwa dirinya merupakan makhluk yang bereksistensi.[53]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka eksistensi dalam konteks Majelis Taklim dapat dimaknai melalui empat hal utama.

---

[52] Oktaviani Margareta Katuuk, Nourma Mewengkang, dan Edmon R. Kalesaran, "Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica," *e-journal "Acta Diurna"* 5, no. 3 (2016) Hlm 06

[53] Juhansar, "*Manusia dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers," Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 223.

Pertama, eksistensi sebagai wujud nyata dari kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Kedua, eksistensi sebagai bentuk kemanfaatan lembaga yang dirasakan secara langsung oleh para jemaah. Ketiga, eksistensi sebagai pengalaman keagamaan yang diakui oleh masyarakat luas sebagai bagian dari lingkungan sosial. Dan keempat, eksistensi sebagai upaya menjaga keberlangsungan dakwah melalui kepemimpinan yang dipercaya serta cara penyampaian yang baik. Keempat hal ini menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana sebuah Majelis Taklim mampu mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat.

d. Karakteristik Majelis Taklim Tradisional

Majelis taklim tradisional memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan keagamaan modern, terutama dalam hal metodologi penyampaian materi dan ikatan emosional jemaahnya. Karakteristik ini tumbuh dari akar budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keteladanan serta kelestarian ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui literatur klasik. Adapun ciri-ciri utama yang menandai eksistensi majelis taklim tradisional tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Berbasis Komunitas dan Kultural

Majelis taklim tradisional tumbuh secara organik atas inisiatif masyarakat setempat dan tidak didasarkan pada instruksi birokrasi formal. Orientasi kegiatannya sangat adaptif terhadap kultur serta

kebiasaan lingkungan jemaah sehingga tercipta kedekatan emosional yang kuat.

2) Fleksibilitas Waktu dan Ruang

Sistem penyelenggaraan majelis ini bersifat tidak kaku. Meskipun dilaksanakan secara rutin, penentuan waktu kegiatan menyesuaikan dengan situasi jemaah. Tempat pelaksanaannya pun bersifat inklusif, memanfaatkan sarana ibadah seperti masjid, mushola, maupun kediaman warga secara bergiliran.

3) Materi Agama Dasar dan Klasik

Materi pengajaran berfokus pada fundamen ajaran Islam yang mencakup akidah, tauhid, akhlak, dan fiqih ibadah praktis. Karakteristik utama dalam penyampaian materi ini adalah penggunaan literatur klasik atau Kitab Kuning yang selaras dengan kurikulum madrasah diniyah.

4) Integrasi Fungsi Sosial dan Keagamaan

Selain sebagai sarana transformasi ilmu, majelis taklim tradisional berfungsi sebagai ruang kohesi sosial dan silaturahim. Aktivitas keagamaan di dalamnya sering dipadukan dengan praktik kultural seperti dzikir bersama, yasinan, hingga aksi filantropi berupa santunan sosial.[54]

[54] Jana Rahmat, "*Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung,"* Jurnal Ilmu-Ilmu Keagamaan IAIN Bengkulu, no. 1 (2021), hlm.88"

5) Sentralitas Figur dan Kepemimpinan Kharismatik

Keberlangsungan majelis taklim sangat bergantung pada sosok Kiai, Ustaz, atau Habib sebagai pemimpin tunggal. Figur tersebut dipandang sebagai rujukan utama dalam aspek keilmuan maupun bimbingan spiritual bagi seluruh jemaah.[55]

6) Metodologi Pengajaran Tradisional (*Talaqqi/Wetonan*)

Proses pembelajaran menerapkan metode tradisional di mana pengajar membacakan serta menjelaskan isi kitab secara mendalam, sementara jemaah menyimak dan mencatat. Interaksi yang terbangun bersifat komunikatif namun tetap dalam suasana yang penuh rasa hormat dan takzim. [56]

7) Penggunaan Instrumen Pendukung Sederhana

Sarana pendukung dalam proses belajar mengajar cenderung bersifat fungsional dan sederhana. Penggunaan alat bantu seperti papan tulis kecil atau sistem pengeras suara (*sound system*) seadanya menunjukkan bahwa fokus utama terletak pada esensi penyampaian pesan dakwah. [57]

---

[55] Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Januari–Juni 2009, hlm.258

[56] Agus Achmmad Choirudin, *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Sirah Nabawi*, hlm.859.

[57] *Ima Maisaroh Rahmmawati And Nurprapti Wahyu Widyastuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim Studi Di Majelis Taklim Kota Serang,*" Pt. 118-173, *2 Desember 2020* Vol. 6. Hlm.129.

4. Motivasi Jemaah

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari posisi atau kedudukan individu tersebut di dalam lingkungan masyarakatnya. Menurut Alfred Schutz dalam skripsi Reny Miranti, perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh realitas sosial di sekelilingnya, bahkan dalam beberapa kondisi, tindakan individu dapat berupa tiruan atau bentuk adaptasi dari perilaku masyarakat sekitar.[58] Dalam konteks ini, fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai dasar utama untuk memahami bagaimana seorang individu mengambil tindakan dan menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pemaknaan subjektif tersebut, aktivitas yang dilakukan oleh manusia akan tercermin secara nyata dalam perilaku sosial mereka.[59]

Untuk membedah dan menggambarkan keseluruhan tindakan manusia secara utuh, Schutz mengklasifikasikan motif tindakan tersebut ke dalam dua fase utama, yaitu [60]

a. *In-Order-Motive* (*Um-zu-Motiv* / Motif Masa Depan)

   Motif ini merujuk pada orientasi tindakan manusia yang mengacu pada masa depan. Artinya, setiap tindakan yang diputuskan dan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai di kemudian hari.

---

[58] Reny Miranti, *Fenomena Komunitas Pesepeda TGC (Tampan Gowes Community) Pekanbaru di Masa Pandemi Covid-19* (Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, 2021), hlm 25

[59] *ibid*

[60] *ibid*

b. *Because-Motive* (*Weil-Motiv* / Motif Masa Lalu)

Motif ini merupakan tindakan individu yang merujuk atau bersumber dari masa lalu. Hal ini berarti bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan pada masa sekarang selalu dilandasi oleh alasan, latar belakang, atau pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya.

Perspektif motivasi fenomenologi dari Alfred Schutz selaras dengan fokus penelitian ini. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami motif tindakan sosial dari para jemaah lansia dalam mempertahankan keistiqamahan dan konsistensi kehadiran mereka pada Majelis Taklim Kuliah Subuh. Melalui dua fase motif tersebut (*in-order-motive* dan *because-motive*), peneliti dapat membedah secara mendalam apakah konsistensi jemaah tersebut didorong oleh orientasi masa depan (seperti pemenuhan kebutuhan jiwa dan pencarian ketenangan batin) ataukah dipengaruhi oleh alasan masa lalu (seperti faktor kebiasaan yang sudah terbangun lama dan latar belakang lingkungan sekitar).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raden Seppriansyah (2022) dengan judul *Efektivitas Taklim Subuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Jemaah Majelis Al-Karim Rasyid Indonesia*, bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Taklim Subuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Jemaah Majelis Al-Karim Rasyid Indonesia. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taklim subuh efektif meningkatkan ibadah mahdhah sebesar 67% melalui format ceramah singkat 15 menit ditambah diskusi, meskipun tantangan utama adalah konsistensi kehadiran jemaah pagi hari. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas efektivitas kuliah subuh dalam majelis taklim dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada dampak ibadah mahdhah di kelurahan dengan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti eksistensi majelis taklim kuliah subuh di Desa Kamulan dengan tinjauan komunikasi dakwah dan kredibilitas kiai menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

2. Penelitian yang publikasikan oleh Andries Kango dan Jefri (2024) dengan judul *Efektivitas Dakwah melalui Program Kuliah Subuh di Muhammadiyah Gorontalo*, bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses dakwah pada program kuliah subuh Muhammadiyah Kota Gorontalo, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jemaah 40% melalui perencanaan tematik mingguan dan evaluasi absensi, dengan kendala cuaca dan transportasi desa. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti efektivitas kuliah subuh dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada manajemen dakwah Muhammadiyah dengan deskriptif, sedangkan penelitian ini mengkaji

eksistensi majelis taklim di Desa Kamulan dengan fokus komunikasi dakwah kiai menggunakan fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fauzia dan Kholid (2022) dengan judul *Pola Komunikasi Dakwah pada Majelis Ta'lim (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Mawaddah Bani Hasan Kp. Sinangmangu Mancak Serang)*, bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi dakwah di majelis taklim Al-Mawaddah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dakwah efektif tingkatkan pemahaman jemaah melalui interaksi langsung ustadz-jemaah. Persamaan penelitian ini sama-sama kualitatif tentang komunikasi dakwah majelis taklim. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pola komunikasi Al-Mawaddah Serang dengan studi kasus, sedangkan penelitian ini khusus kredibilitas kiai dalam eksistensi kuliah subuh Desa Kamulan dengan fenomenologi.
4. Penelitian yang publikasikan oleh Purnama Hasibuan (2025) dengan judul Eksistensi Majelis Taklim Al-Hakimiyah dalam Membentuk Karakter Islami Bagi Usia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi Majelis Taklim Al-Hakimiyah dalam membentuk perilaku Islami bagi usia lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku yang lebih

islami, dan peningkatan solidaritas social di kalangan usia lanjut. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji eksistensi majelis taklim di desa dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus eksistensi majelis taklim Al-Hakimiyah dalam membentuk karakter Islami di Desa Paringgonan, sedangkan penelitian ini focus eksistensi kuliah subuh dengan komunikasi dakwah dan kredibilitas kiai di Desa Kamulan.

5. Penelitian yang dijalankan oleh Fitra (2021) dengan judul *Strategi Dakwah Komunitas Sedekah Subuh dalam Meningkatkan Kesadaran Sedekah*, bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah sedekah subuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan strategi bi al-hal tingkatkan kesadaran sedekah 75% jemaah desa. Persamaan penelitian ini sama-sama tentang kuliah subuh desa. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus sedekah subuh, sedangkan penelitian ini fokus eksistensi majelis taklim kuliah subuh Kamulan.
6. Penelitian yang ditulis oleh Efri Juliansah (2025) dengan judul *Eksistensi Pengajian Ba'da Subuh Ahad dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jemaah Masjid Syahidul Ikhlas Tempel Rejo*, bertujuan untuk mengetahui kontribusi pengajian subuh Ahad terhadap pemahaman agama jemaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengajian subuh tingkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik jemaah masjid. Persamaan penelitian ini sama-sama kualitatif tentang pengajian

subuh tingkatkan pemahaman agama. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pengajian Ahad masjid Tempel Rejo, sedangkan penelitian ini fokus eksistensi majelis taklim kuliah subuh Desa Kamulan dengan komunikasi dakwah kiai.

7. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh tim Jurnal Bayan Lin Naas (2022) dengan judul *Eksistensi Kiai Kampung pada Program Kuliah Subuh di Masjid Baiturrahman*, bertujuan untuk menganalisis peran kiai kampung dalam program kuliah subuh masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kiai dan jemaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kiai kampung diperkuat melalui program kuliah subuh rutin yang sudah berlangsung selama tiga puluh tahun serta adanya upaya kaderisasi kiai muda untuk generasi selanjutnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran tokoh agama dalam kegiatan kuliah subuh dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih fokus pada bertahannya eksistensi kiai kampung berdasarkan faktor sejarah (historis) pengajian yang sudah lama dan proses kaderisasi organisasinya. Sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada ranah komunikasi dakwah, yaitu menganalisis bagaimana daya tarik komunikasi sang dai mampu membangun eksistensi hingga diakui sebagai sosok kiai serta bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi jemaah di Desa Kamulan.
8. Penelitian jurnal yang disusun olwh Azzahra Aulia Sabrina dkk (2024) dengan judul Kajian Literatur Sholat Shubuh dan Implikasinya Terhadap

Kebugaran Jasmani, bertujuan untuk menganalisis manfaat sholat subuh dari perspektif Islam dan kesehatan 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sistematis. Hasil penelitian menunjukkan sholat subuh tingkatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritualitas umat. Persamaan penelitian ini sama-sama kajian manfaat kegiatan subuh. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus literature review kesehatan sholat subuh, sedangkan penelitian ini fokus eksistensi majelis taklim kuliah subuh Desa Kamulan**.**

9. Selanjutnya, Penelitian skripsi yang disusun oleh Aulia Azzahra Ananda (2024) dengan judul *Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jemaah di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*, bermaksud untuk memahami jenis strategi komunikasi yang diterapkan oleh majelis taklim dalam memperdalam pengetahuan agama para jemaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi interpersonal melalui ceramah dan pendekatan emosional, serta komunikasi kelompok melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan arisan sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman keagamaan jemaah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada strategi komunikasi majelis taklim,

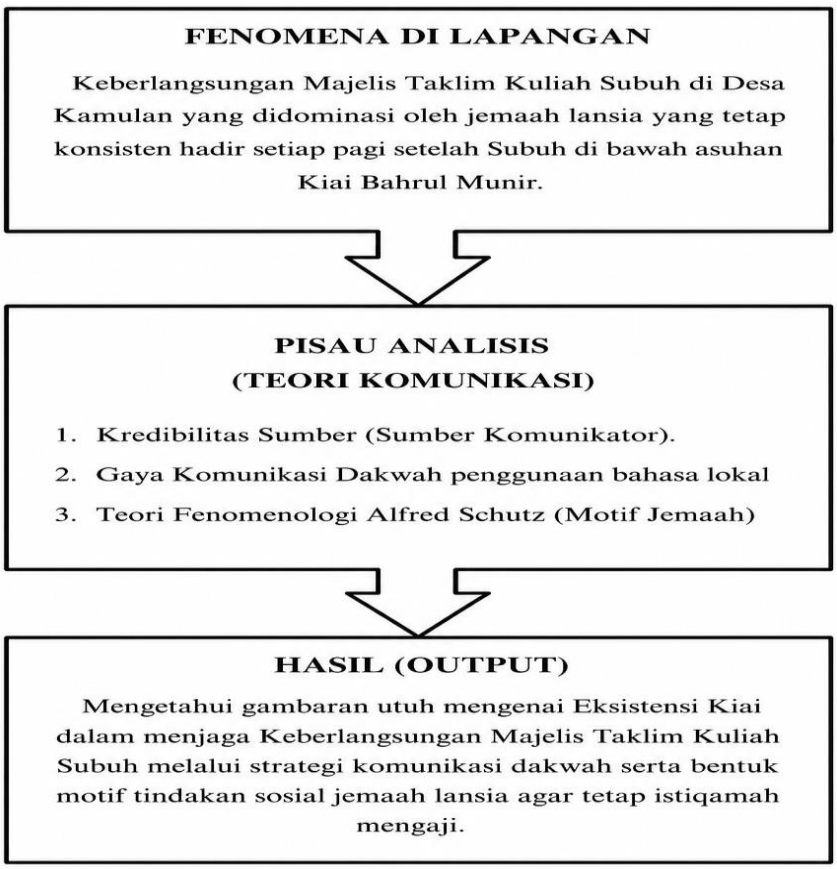
sedangkan penelitian ini fokus pada eksistensi majelis taklim kuliah subuh di Desa Kamulan.

10. Penelitian skripsi yang disusun oleh Achmat Fajar (2020) dengan judul *Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein pada Majelis Taklim di Kota Banjarmasin*, bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hamdani Husein dalam kegiatan majelis taklim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dilakukan melalui media lisan (bil-lisan) dengan metode bil hikmah dan mau'izhah hasanah, serta penyampaian materi yang tidak hanya berupa teori tetapi juga praktik sehingga mudah dipahami oleh jemaah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kegiatan majelis taklim dalam konteks komunikasi dakwah. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada komunikasi dakwah seorang ustadz, sedangkan penelitian ini fokus pada eksistensi majelis taklim yang melibatkan seluruh undur dakwah kuliah subuh di Desa Kamulan.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, mayoritas kajian masih didominasi oleh evaluasi efektivitas ibadah jemaah, strategi manajemen organisasi majelis taklim, tingkat pemahaman keagamaan, hingga manfaat aktivitas subuh dari aspek kesehatan. Meskipun terdapat penelitian sejenis dari Jurnal Bayan Lin Naas (2022) yang membahas eksistensi kiai kampung pada program kuliah subuh, perbedaan mendasar

terletak pada fokus utama kajian. Penelitian terdahulu tersebut hanya memotret peran sosiologis kiai kampung sebagai tokoh masyarakat secara umum dan melihat rutinitas pengajiannya yang memiliki jemaah terbatas. Sementara itu, penelitian ini mengkaji lebih mendalam pada ranah komunikasi dakwah. Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses dai dalam membangun pengaruh hingga diakui 'menjadi' sosok kiai melalui daya tarik komunikasinya, yang kemudian berbalas dengan adanya motivasi dari dalam diri jemaah untuk menghadiri Kuliah Subuh di Desa Kamulan. Dengan demikian, keaslian (*novelty*) penelitian ini secara substantif bertumpu pada hubungan komunikasi dan kredibilitas tokohnya, bukan sekadar memotret kondisi atau rutinitas formal kegiatan pengajiannya

H. Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1: Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan mengamati fenomena di lapangan mengenai keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh di Desa Kamulan. Fenomena utama yang disoroti adalah majelis ini didominasi oleh jemaah lansia yang tetap konsisten hadir setiap pagi setelah Subuh di bawah asuhan Kiai Bahrul Munir. Keberlanjutan majelis di tengah rutinitas pagi jemaah inilah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti.

Untuk membedah fenomena tersebut, peneliti menggunakan tiga pisau analisis yang berakar pada teori komunikasi. Pertama adalah Kredibilitas Sumber (Sumber Komunikator), yang digunakan untuk menganalisis bagaimana

kapasitas dan figur Kiai Bahrul Munir membangun kepercayaan jemaah. Kedua adalah Gaya Komunikasi Dakwah, guna membedah pendekatan kiai khususnya dalam hal penggunaan bahasa lokal agar materi pengajian mudah diterima jemaah. Ketiga adalah Teori Fenomenologi Alfred Schutz, yang digunakan untuk membongkar motif jemaah di balik kesetiaan mereka menghadiri majelis setiap pagi.

Proses analisis data dari ketiga pisau analisis ini akan menghasilkan output utama, yaitu mengetahui gambaran utuh mengenai eksistensi Kiai dalam menjaga keberlangsungan Majelis Taklim Kuliah Subuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi komprehensif mengenai bagaimana keberlangsungan tersebut dipertahankan melalui strategi komunikasi dakwah serta bentuk motif tindakan sosial jemaah lansia agar tetap istiqamah mengaji.

I. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis Studi Kasus dan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai makna, pengalaman, serta fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa menggunakan angka-angka statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan secara rinci data yang diperoleh dari lapangan mengenai

eksistensi Kiai serta keberlangsungan majelis serta faktor-faktor apa saja yang membuat jemaah konsisten hadir setiap pagi. [61]

Peneliti memilih jenis Studi Kasus karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena yang sangat spesifik dan memiliki keunikan tersendiri,[62] yaitu mengenai konsistensi kehadiran para jemaah di Majelis Kuliah Subuh Desa Kamulan. Melalui jenis studi kasus ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi secara mendalam dari berbagai sudut pandang baik dari sisi kiai selaku komunikator maupun para jemaah selaku khalayak untuk membongkar alasan batin serta kebiasaan jemaah yang mayoritas sudah lanjut usia dan dan tetap setia menghadiri pengajian rutin setiap selesai Subuh.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lokasi berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*) sekaligus pengumpul informasi. Kehadiran peneliti bersifat mutlak karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati fenomena yang terjadi secara wajar, melakukan wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumen yang relevan. Agar data yang diperoleh valid dan objektif, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang tidak mengintervensi atau mengubah kebiasaan asli dari subjek penelitian. Peneliti berada di lokasi selama waktu yang direncanakan

[61] Mariana Kristiyanti, *Metode Penelitian* (Semarang: CV. Pustaka Stimart Amni, 2023), Hlm. 03

[62] *Ibid.* hlm 04

hingga seluruh data yang diperlukan dirasa telah lengkap dan mencapai titik jenuh,

Sebagai instrumen utama, peneliti hadir langsung di tengah-tengah aktivitas Majelis Kuliah Subuh yang bertempat di Yayasan Pancasila, Desa Kamulan. Kehadiran peneliti di lokasi ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan Kiai Bahrul Munir selaku pengasuh sekaligus komunikator dakwah utama serta para jemaah yang rutin hadir setiap pagi setelah Subuh. Dengan hadir secara langsung dan konsisten pada saat pengajian berlangsung, peneliti dapat menangkap suasana secara utuh, mengamati gaya komunikasi dakwah yang disampaikan, serta menggali secara mendalam apa saja faktor yang melatarbelakangi kesetiaan jemaah dalam mengikuti majelis tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Kuliah Subuh yang bertempat di Yayasan Pancasila, Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan teknis dan akademis yang mendukung kelancaran proses penelitian. Secara geografis, lokasi ini sangat strategis dan mudah diakses oleh peneliti untuk melakukan pengamatan secara berkala tanpa adanya hambatan mobilitas yang berarti. Selain itu, keterbukaan pengurus majelis serta keramahan masyarakat setempat dalam memberikan informasi menjadi faktor pendukung utama yang memudahkan peneliti untuk menjalin komunikasi yang baik guna memperoleh data yang valid dan mendalam.

Di samping alasan teknis, lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan yang sangat relevan dengan fokus kajian peneliti. Majelis Kuliah Subuh di Desa Kamulan ini merupakan satu-satunya majelis di wilayah tersebut yang mampu mempertahankan keberlangsungannya selama puluhan tahun dengan tingkat kehadiran jemaah yang sangat tinggi dan konsisten. Padahal, waktu pelaksanaan pengajian sangat menantang, yaitu tepat setelah waktu Subuh di mana mayoritas masyarakat pedesaan mulai bersiap-siap untuk beraktivitas harian. Fenomena bertahannya jemaah di tengah kesibukan masyarakat pedesaan inilah yang menjadikan lokasi ini sangat kaya akan data untuk digali lebih lanjut mengenai daya tarik komunikasi dakwah yang diterapkan di dalamnya.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya di tempat penelitian melalui metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini, sumber data utama diambil dari hasil wawancara langsung peneliti dengan Kiai Bahrul Munir sebagai kiai majelis untuk menggali data tentang gaya komunikasi dakwah, serta hasil wawancara langsung dengan para jemaah aktif yang hadir guna menggali alasan batin dan kenyamanan mereka sehingga tetap konsisten mengikuti kegiatan pengajian setiap pagi setelah Subuh.

Sementara itu, data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber tertulis, dokumen resmi, atau arsip yang sudah ada di lokasi penelitian untuk melengkapi temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi catatan sejarah berdirinya Majelis Kuliah Subuh di Desa Kamulan, profil majelis, jadwal kegiatan pengajian, serta foto-foto dokumentasi kegiatan di Yayasan Pancasila yang memperkuat gambaran tentang suasana interaksi antara kiai dan jemaah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan komprehensif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data kualitatif yang saling melengkapi guna mendapatkan data yang utuh di lapangan:

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif. Dalam hal ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati secara dekat seluruh rangkaian kegiatan, namun peneliti tidak ikut serta atau terlibat aktif di dalam kegiatan internal yang dilakukan oleh subjek penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan secara intensif di lapangan yang dimulai sejak tanggal 11 Oktober 2025 hingga bulan Mei 2026. Peneliti datang ke lokasi Majelis Kuliah Subuh di Yayasan Pancasila, Desa Kamulan untuk mengamati secara cermat bagaimana proses pengajian berlangsung, bagaimana interaksi yang terjalin antara Kiai Bahrul Munir dengan para jemaah, serta melihat secara nyata tingkat

konsistensi kehadiran jemaah setiap pagi setelah waktu Subuh. Segala hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama pengamatan di lapangan dicatat secara sistematis ke dalam buku catatan lapangan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka langsung antara peneliti dengan narasumber atau informan. Teknik yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara tertulis yang berisi poin-poin pertanyaan penting, namun dalam pelaksanaannya pertanyaan tersebut dapat berkembang secara luwes sesuai dengan situasi percakapan agar berlangsung santai dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kiai Bahrul Munir selaku kiai majelis guna menggali data mengenai gaya komunikasi dakwah yang beliau terapkan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai para jemaah aktif untuk mengetahui secara mendalam mengenai kenyamanan batin serta alasan-alasan yang memotivasi mereka untuk tetap konsisten hadir di majelis tersebut. Seluruh isi pembicaraan direkam menggunakan alat perekam audio atas izin informan, yang kemudian disalin ke dalam bentuk transkrip wawancara tertulis.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun arsip yang sudah ada di lokasi penelitian untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya Majelis Kuliah Subuh di Desa Kamulan, profil lengkap majelis, jadwal kegiatan rutin pengajian, serta foto-foto dokumentasi yang merekam jalannya pengajian dan interaksi antara kiai dengan jemaah di Yayasan Pancasila. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti fisik yang sah dan otentik untuk mendukung keabsahan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

d. Kondensasi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama berada di lokasi penelitian, hingga seluruh data selesai dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan penting yang saling berkaitan dan terus berlanjut:

1) Pemilihan dan Penyederhanaan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi penting dan hasil rekaman wawancara yang diperoleh dari lapangan. Mengingat volume data yang diperoleh sangat besar dan bervariasi, peneliti akan memilah dan memilih data yang benar-benar relevan

dan berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sehingga peneliti bisa lebih fokus dalam menyusun laporan yang rapi dan padat.

2) Penyajian Data

Setelah data dipilih dan disederhanakan, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam bentuk tulisan atau uraian kalimat yang runtut. Peneliti menyusun cerita dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara logis dan sistematis agar mudah dibaca dan dipahami. Dengan menyajikan data dalam bentuk narasi yang jelas, peneliti dapat melihat gambaran utuh dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dari semua informasi yang sudah terkumpul. Sejak awal berada di lapangan, peneliti sudah mulai mencari gambaran atau arti dari setiap peristiwa yang ditemui. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara dan akan terus diuji kembali dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung. Setelah semua data dirasa sudah pas dan benar, barulah ditarik kesimpulan akhir yang dapat menjawab semua pertanyaan penelitian.